

BUDIDAYA BELIMBING MANIS SECARA AGRIBISNIS DI DKI JAKARTA



BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
INSTALASI PENELITIAN DAN PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
DKI JAKARTA
1998 / 1999

**BUDIDAYA BELIMBING MANIS
SECARA AGRIBISNIS
DI DKI JAKARTA**



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
INSTALASI PENELITIAN DAN PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
DKI JAKARTA
1998 / 1999**

KATA PENGANTAR

Belimbing manis (*Averrhoa Carambola, L*) merupakan salah satu komoditas unggulan di DKI Jakarta. Bentuk pohonnya indah, habitusnya cocok sebagai tanaman pekarangan sempit. Kandungan gizinya cukup tinggi sebagai sumber vitamin A dan vitamin C. Berbagai perbaikan budidaya tanaman ini telah dilaksanakan oleh para petani, namun demikian masih perlu adanya upaya bimbingan dan penyuluhan yang lebih intensif agar produktivitas dan kualitasnya meningkat.

Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IP2TP) DKI Jakarta telah mengadakan pengkajian untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pada tanaman belimbing petani. Rakitan teknologi hasil pengkajian berupa teknologi budidaya belimbing yang ramah lingkungan dikemas dalam brosur ini. Diharapkan dapat menjadi alternatif upaya perbaikan budidaya belimbing manis secara agribisnis, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Semoga brosur ini dapat bermanfaat bagi penyuluh dan petani di DKI Jakarta.



Pepala Instalasi.

Santoso W.

NIP. 010048899

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENDAHULUAN	1
PROSPEK AGRIBISNIS	3
PERSYARATAN IKLIM	5
VARIETAS	7
BUDIDAYA	8
1. Bibit	8
2. Penanaman.....	9
3. Pemupukan	12
4. Pemangkasan	13
4.1. Pemangkasan Bentuk	13
4.2. Pemangkasan Cabang dan Ranting	14
4.3. Pemangkasan untuk Peremajaan	15
5. Pembungkusan Buah	15
6. Pencegahan dan Pemberantasan Organisme Penggangu Tanaman (OPT)	16
7. Panen	18
PASCA PANEN	18
1. Sortasi dan Grading	19
2. Pencucian dan Pengemasan	20
3. Penyimpanan	20
Lampiran : SKEMA PERANGKAP LALAT BUAH	21
DAFTAR PUSTAKA	22

PENDAHULUAN

Belimbing manis cocok ditanam pada lahan pekarangan sempit di perkotaan atau di pemukiman perumahan sederhana di pinggiran kota seperti terdapat di sekitar Jabotabek. Bentuk pohon yang rindang dengan tajuk pohon tidak terlalu besar, dapat berfungsi sebagai pohon pelindung sekaligus menghasilkan buah. Bahkan di depan teras tanaman dapat ditanam dalam pot atau drum bekas. Besar tajuk pohon, bentuk tajuk, tinggi tanaman dan percabangan mudah diatur sesuai dengan keinginan pemiliknya. Meskipun pemeliharaan tanaman diarahkan untuk habitus kecil atau sedang, tanaman masih dapat berbuah. Biasanya tanaman telah berbuah dua tahun setelah ditanam apabila bibit berasal dari okulasi atau sambung pucuk. Kegemaran memiliki pohon belimbing disekitar rumah didukung pula oleh ukuran buahnya yang cukup besar dengan bentuk dan warna yang kontras diantara daun-daun yang rimbun, dan bisa berbuah hampir sepanjang tahun.

Nilai gizinya-pun cukup baik, bila dibandingkan dengan beberapa buah-buahan yang banyak dikonsumsi terutama sebagai sumber vitamin C, seperti tercantum pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Nilai Gizi Dari Beberapa Jenis Buah-buahan Sumber Vitamin C, Setiap 100 gr bahan.

Jenis buah	Energi kalori	Air (gr)	Fosfor mg	Besi mg	Vit. A SI	Vit. B mg	Vit. C mg
Belimbing manis	86	90	12	11	170	0,03	35
Jeruk	100	87	16	0,2	420	0	49
Jambu biji	82	86	28	1,1	25	0,02	95
Rambutan	40	81	16	0,5	0	0	50
Nenas	53	86	11	0,3	130	0,08	24
Pepaya	75	87	12	1,7	365	0,04	78

Sumber : Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan R.I. 1981.

Dengan mengkonsumsi satu buah belimbing berukuran sedang dengan berat sekitar 200 gram, telah tercukupi kebutuhan vitamin C bagi seorang dewasa sehari, yaitu sebanyak 70 mg. Pada saat harga jeruk manis atau jenis buah import melonjak harganya seperti saat depresiasi rupiah, kebutuhan akan vitamin C dapat disubsitusi dengan belimbing.

Mengingat pemanfaatan pohon belimbing yang sangat banyak, baik sebagai pohon pelindung, penghasil vitamin C, maupun meningkatkan pendapatan, tidaklah mengherankan apabila jumlah tanaman ini di DKI Jakarta selama tiga tahun terakhir selalu meningkat. Jumlah pohon

pada tahun 1996 mencapai 211.930 pohon, dengan penyebaran terbanyak di wilayah Jakarta Selatan, yaitu sebesar 78% dari jumlah populasi di seluruh DKI Jakarta.

PROSPEK AGRIBISNIS

Pengembangan usaha tani pekarangan sempit secara komersil dengan menanam pohon belimbing cukup kompetitif. Khususnya untuk konsumsi segar bagi penduduk DKI Jakarta yang berjumlah sekitar 9 juta jiwa (1996), pemasaran masih terbuka, karena produksi buah lokal baru pada tingkat 20% dari total kebutuhan.

Ditinjau dari segi agribisnis, menanam pohon belimbing di pekarangan cukup menguntungkan. Satu pohon belimbing yang berumur 5 tahun dapat menghasilkan buah sekitar 600 buah pertahun. Bahkan apabila pemeliharaan tanaman dilakukan dengan baik, serta pembungkusan buah dilakukan terus menerus, produksi dapat mencapai 900 buah per pohon setahun. Bila harga belimbing ukuran sedang (200 gr) berharga Rp. 1000/buah di lokasi petani, berarti satu pohon belimbing menghasilkan Rp. 600.000 per tahun.

Bila biaya pupuk, pemeliharaan dan pembungkusan buah mencapai Rp. 100.000/tahun, dan pemeliharaan mencapai Rp. 100.000, pertahun, berarti satu pohon menyumbangkan pendapatan petani sebanyak Rp. 500.000, per tahun/pohon.

Disamping dikonsumsi segar, nilai tambah buah belimbing dapat ditingkatkan melalui industri rumah tangga dengan diolah menjadi sari buah, sirup, jam dan manisan belimbing.

Dari segi pemasaran, khususnya di wilayah DKI Jakarta sarana cukup tersedia, mulai dari pasar tradisional sampai pasar swalayan yang menghendaki kualitas prima dengan penampilan dan pengemasan yang menarik. Buah dapat dipasarkan langsung setelah dipetik, karena penanaman dekat dengan lokasi pemasaran, sehingga buah masih dalam keadaan segar. Demikian pula sortasi sekaligus dapat dilakukan segera setelah panen. Buah yang berkualitas terbaik, dapat dipasarkan di swalayan, sedangkan yang lainnya diolah untuk sirup dan lainnya, atau dijual di pasar tradisional.

Pengembangan program agrowisata, merupakan salah satu kesempatan yang sangat baik pula bagi pemasaran hasil, baik buah segar maupun produk olahan belimbing.

PERSYARATAN IKLIM

Menurut N.I. Vavilov, belimbing manis tergolong tanaman tropis yang berasal dari India, kemudian menyebar ke berbagai negara tropis seperti Malaysia dan Indonesia. Di Demak, menurut Rumphius belimbing telah dibudidayakan sebelum tahun 1892. Di Jakarta, belimbing beradaptasi dengan baik. Penyebaran terutama di wilayah Jakarta Selatan yang sebagian besar lahan jenisnya Latosol. Keberhasilan pertumbuhan dan produksi dipengaruhi pula oleh curah hujan, sinar matahari, dan angin. Curah hujan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan buah. Bila curah hujan terlalu tinggi, bunga akan gugur. Di DKI Jakarta curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Februari (Tabel 2). Musim panen raya belimbing biasanya terjadi pada bulan Desember dan April - Mei, tiga bulan sebelumnya yaitu pada fase berbunga, intensitas curah hujan tidak terlalu tinggi. Bila tanaman dapat diiri dengan cukup, belimbing diharapkan dapat berbuah pada bulan September, meskipun pada saat berbunga jatuh pada musim kemarau.

Unsur iklim yang sangat mempengaruhi produksi buah adalah cahaya matahari. Belimbing membutuhkan sinar

matahari langsung untuk berproduksi dengan baik. Bila daun terlalu rimbun, perlu dibuang tunas-tunas yang tidak produktif, agar cahaya dapat menembus tajuk pohon. Produksi buah akan berkurang, apabila terjadi angin kencang, yang menyebabkan buah muda gugur.

Tabel 2. Curah hujan di DKI Jakarta, rata-rata tahun 1961-1990.

BULAN	Rata-rata curah hujan (mm)
Januari	417
Februari	317
M a r e t	235
A p r i l	128
M e i	120
J u n i	88
J u l i	54
Agustus	65
September	59
Oktober	92
Nopember	123
Desember	210
Jumlah	1908

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika, Jakarta tahun 1998.

VARIETAS

Kultivar yang disenangi petani DKI Jakarta, adalah varietas Dewi. Pohon induk varietas ini milik PT. Dewi Jaya, terletak di Jalan Raya Hankam, Pondok Gede Bekasi, dan telah dikukuhkan sebagai varietas unggul belimbing untuk DKI Jakarta, pada tahun 1998. Pohonnya rimbun, daun berwarna hijau tua, anak daun berbentuk oval, dengan ujung runcing. Buah ukurannya besar, panjang 10 - 15 cm, berat buah rata-rata 250 - 350 gram. Buah masak berwarna merah jingga, mengkilat, terdiri 5 belimbing. Belimbingnya tebal, dengan pinggirannya berwarna hijau. Petani di wilayah Jagakarsa membungkus buah belimbing dengan kertas karton bekas, sehingga warna hijau pada pinggirannya berubah menjadi kuning. Bila telah matang penuh, rasa buahnya manis dan menyegarkan, tetapi sewaktu masih muda rasanya asam dan sepet.

Di sentra produksi belimbing di Jakarta Selatan, dikenal pula Kultivar Dewa. Bentuk buah sama dengan kultivar Dewi, tetapi bentuk dan warna daun berbeda, yaitu bentuk daun ramping dan berwarna hijau muda.

Kultivar lain yang banyak dibudidayakan di Jakarta adalah kultivar Paris, Demak dan Sembiring. Varietas Paris,

buahnya lebih kecil dibandingkan varietas Dewi, warna buah masak kuning agak pucat, rasa buah manis walaupun belum matang penuh, sedangkan periode berbunga sampai buah masak lebih pendek (75 hari). Terdapat pula varietas yang buahnya sangat manis, sehingga disebut belimbing gula pasir, namun belum banyak dibudidayakan.

BUDIDAYA

1. Bibit

Petani menginginkan tanamannya cepat berbuah, baik tanaman pot maupun ditanam di lapangan. Oleh karena itu biasanya petani menanam bibit yang berasal dari okulasi. Sebagai batang bawah, biji diambil dari buah yang telah masak penuh. Setelah ditanam di lapangan atau pada pot atau polybag selama 6 - 8 bulan, biasanya ukuran diameter batang sudah lebih besar dari sebesar pensil, dan siap untuk diokulasi. Okulasi diambil dari varietas yang produksi dan kualitas buahnya lebih baik misalnya varietas Dewi, Dewa, Demak dan lain sebagainya, dari pohon yang telah berbuah atau berumur lebih dari 3 tahun. Biasanya okulasi dilakukan pada ketinggian 10 cm dari leher akar, agar mudah mendeteksi pertumbuhan cabang yang berasal dari okulasi.

Satu tahun setelah okulasi, bibit siap dipindahkan ke

pot yang lebih besar atau ke lapangan. Selain okulasi, bibit dapat berasal dari cangkokan, enten, maupun cara penyusuan, namun cara yang paling praktis tampaknya adalah cara okulasi.

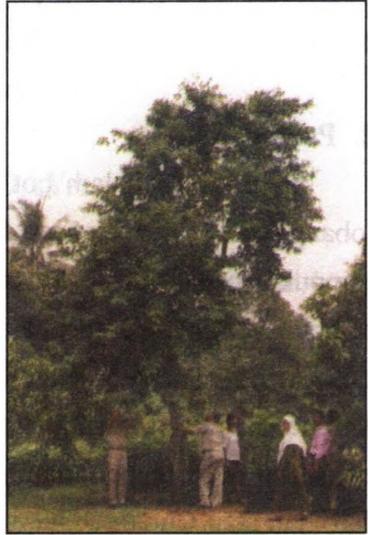
2. Penanaman

Penanaman dalam pot atau drum bekas. Pot diberi lobang pembuangan air pada dasarnya, kemudian diletakkan tumpukan pecahan bata. Selanjutnya pot diisi dengan media tumbuh yang terdiri dari campuran tanah, pupuk kandang dan pasir atau sekam dengan perbandingan 1 : 1 : 1. Oleh karena di Jakarta sering terdapat serangan rayap, maka disekitar lobang penanaman, media dicampur dengan Furadan atau Curater - 3G, sebanyak ± 20 gr untuk ± 5 kg campuran media. Bibit yang tersedia di lapangan terlebih dahulu digali tanah di sekeliling pohon sekitar ± 10 cm dari pangkal batang sedalam $\pm 20 - 30$ cm, agar sebagian besar volume akar tidak terpotong. Pindahkan ke pot dapat dilakukan pada sore hari. Selesai dipindahkan tanaman disiram dengan air.

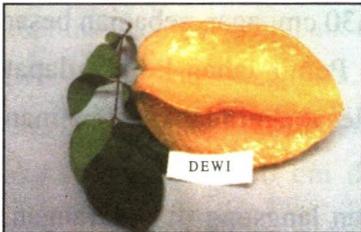
Bila penanaman dilakukan langsung di pekarangan, satu bulan sebelum penanaman, telah dipersiapkan lobang tanaman. Ukuran lobang $\pm 60 \times 60 \times 60$ cm. Setelah dua



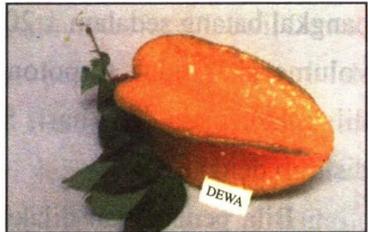
POHON BELIMBING DI PEKARANGAN



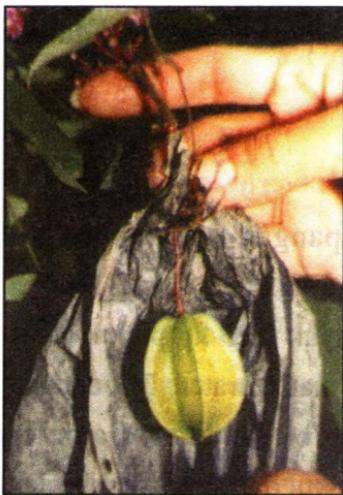
POHON INDUK BELIMBING DEWI



BELIMBING DEWI



BELIMBING DEWA



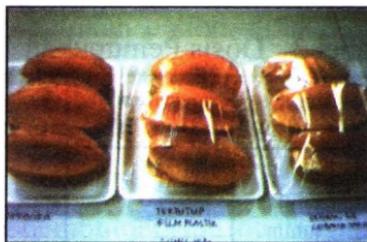
CARA MEMBUNGKUS BELIMBING



PERANGKAP LALAT BUAH DIPASANG
2M DIATAS PERMUKAAN TANAH



BAHAN YANG DIGUNAKAN UNTUK
MEMBUNGKUS BUAH BELIMBING



PENGEMASAN BELIMBING

minggu masukkan lebih dahulu tanah bagian bawah, dan selanjutnya lapis atas diisi dengan campuran seperti pot. Setelah satu minggu, barulah tanaman dari pembibitan dipindahkan ke lobang yang telah kita siapkan. Tanaman yang baru dipindahkan disiram setiap sore, bila tidak turun hujan.

3. Pemupukan

Pemupukan pertama di lapangan maupun di pot dilakukan bersamaan tanam atau paling lama 30 hari setelah bertanam. Pemberian pupuk sebanyak 0,25 kg pupuk NPK ditambah 1 sendok makan Furadan atau Curater - 3G, dengan cara ditaburkan mengelilingi bibit dengan diameter ± 10 cm dari bibit. Selanjutnya, waktu dan dosis pemberian pupuk yang dianjurkan oleh Dinas Pertanian DKI Jakarta, adalah :

Tabel 3. Dosis Pemupukan Tanaman Belimbing

Umur Tanaman	Pupuk Kandang (Kg / Th)	Urea atau ZA (g / Th)	TSP (g / Th)	KCl atau ZK (g / Th)
4 bulan	10	100	100	100
1 tahun	20	125	250	200
2 tahun	25	150	300	250
3 tahun	30	250	500	375
> 4 tahun	40	500	1000	750

Sumber : Dinas Pertanian DKI Jakarta 1997.

Pemupukan diberikan dua kali setahun, yaitu pada awal dan akhir musim penghujan, masing-masing 1/2 dosis tersebut di atas. Cara pemberian pupuk dengan menaburkan ke dalam parit sedalam 20 cm mengelilingi pohon dengan diameter sesuai dengan diameter tajuk pohon, kemudian ditutup tanah.

4. Pemangkasan

Pemangkasan pada belimbing sangat diperlukan untuk pembentukan tajuk, memudahkan panen dan merangsang pembungaan dan pembesaran buah. Berdasarkan tujuan dan waktu pelaksanaannya, terdapat tiga macam pemangkasan, yaitu pemangkasan untuk membentuk pohon, pemangkasan cabang dan ranting yang tumbuh tidak beraturan, serta pemangkasan untuk meremajakan tanaman yang telah tua.

4.1. Pemangkasan Bentuk

Pemangkasan untuk pembentukan pohon, dilakukan pada tanaman yang belum produktif, berumur 2 - 3 tahun. Tujuannya untuk membentuk percabangan secara teratur dan mencegah pertumbuhan pohon meninggi. Dengan demikian akan mempermudah pembungkusan buah pada saat panen.

Ujung batang utama dipotong pada ketinggian 1,5 - 2 meter dari permukaan tanah. Biarkan 3 - 4 cabang primer yang subur dan sehat tumbuh memanjang. Pada pertumbuhan selanjutnya, ujung cabang primer tadi dipotong dengan menyisakan sepanjang 30 - 50 cm. Selanjutnya, setelah tumbuh tunas pada cabang primer (disebut cabang sekunder), dibiarkan tumbuh 2 - 3 cabang sekunder. Setelah tumbuh, dipotong pucuknya dengan menyisakan sepanjang 30 - 50 cm. Setiap kali pemangkasan, permukaan cabang diusahakan miring untuk mencegah pembusukan cabang. Dengan demikian akan diperoleh bentuk tajuk pohon yang melebar, dengan percabangan yang teratur.

4.2. Pemangkasan Cabang dan Ranting

Pemangkasan tunas yang tumbuh di pangkal dan tengah cabang serta ujung ranting dilaksanakan secara terus menerus, setiap 1 - 2 bulan. Tujuannya agar sinar matahari dapat memasuki mahkota tajuk, sehingga mengurangi kelembaban. Disamping itu juga untuk meningkatkan manfaat penggunaan bahan makanan untuk menghasilkan pertumbuhan dan buah yang lebih besar.

4.3. Pemangkasan untuk Peremajaan

Pemangkasan ini biasanya dilaksanakan pada pohon berumur lebih dari 10 tahun, yang produksinya mulai menurun. Batang utama dipotong miring pada ketinggian 60 - 70 cm dari permukaan tanah. Pengaturan cabang-cabang yang tumbuh baru, mengikuti cara-cara pemangkasan bentuk.

Adakalanya, bersamaan dengan peremajaan ingin dilakukan penyambungan secara okulasi dengan kultivar yang lebih baik dari pohon pangkal. Hal ini dapat dilakukan mengingat sifat regenerasi dan rekombinasi pada belimbing sangat baik. Bahkan, rekombinasi beberapa kultivar secara okulasi pada satu pohon pangkal dapat dilakukan.

5. Pembungkusan Buah

Pembungkusan buah bertujuan untuk melindungi buah dari serangan lalat buah serta meningkatkan kualitas buah. Lalat buah dapat menimbulkan kerugian sampai 100%. Serangga memakan berbagai jenis tanaman, sehingga pada lokasi dengan pelbagai pohon buah-buahan seperti nangka, jambu biji, rambutan, pisang dan sebagainya, serangga terdapat hampir sepanjang tahun.

Lalat betina meletakkan telur dalam daging buah. Larvanya akan menghisap cairan buah sehingga buah

menjadi busuk dan gugur. Pembungkusan buah dilakukan pada saat ukuran buah sebesar jempol jari tangan. Dalam satu rangkaian, dipilih satu buah yang bentuk dan pertumbuhannya terbaik. Bahan pembungkus berupa dua lapis karbon bekas yang ujung dan pangkalnya diikat tali. Belimbing yang dibungkus dengan bahan ini penampilannya sangat menarik, warna buahnya cerah. Belimbing Dewi akan berwarna kuning orange dan mengkilat, sedangkan pinggirannya akan berwarna kuning. Penampilan buah bersih dan menarik, bebas dari pencemaran. Kelemahannya, kematangan buah sulit dideteksi. Bahan pembungkus lain, adalah kantong plastik (PE). Bagian bawah plastik digunting untuk mencegah kelembaban tinggi. Dapat pula digunakan daun pisang kering, tetapi bahan ini sulit diperoleh di Jakarta.

6. Pencegahan dan Pemberantasan Organisme

Pengganggu Tanaman (OPT)

Hama yang sangat merugikan adalah lalat buah (*Bractocera dorsalis*). Hama ini menyerang buah sejak muda sampai masak. Lalat betina meletakkan telur ke dalam daging buah. Buah yang terserang tampak berbentuk bulatan hitam dan membusuk, di dalamnya terdapat larva yang menghisap

cairan buah, akhirnya buah akan gugur. Di permukaan tanah, kepompong berkembang menjadi generasi lalat yang baru.

Cara pencegahan adalah dengan membungkus buah, serta sanitasi kebun. Buah yang gugur dimusnahkan. Selain itu petani biasanya melakukan pengasapan untuk mengusir berbagai OPT. Alternatif lain adalah dengan menggunakan perangkap attraktan Metil Eugenol, untuk menarik serangga jantan agar terperangkap. Menurut hasil penelitian, penggunaan minyak melaleuka yang mengandung 76% Metil Eugenol yang diteteskan sebanyak 0,5 ml pada kapas dalam perangkap, dengan interval waktu 2 minggu sekali, cukup efektif untuk menurunkan akibat serangan lalat buah sebesar 10%. Skema perangkap lalat buah terdapat pada Lampiran.

Hama lain yang sering merugikan adalah ngengat dari famili *Pyralidae*. Kupu-kupunya berwarna putih belang-belang hitam. Ngengatnya mencari makan pada malam hari. Telur diletakkan didalam buah dengan cara mengeruk daging buah, sekaligus memakannya. Cara pencegahannya dengan membungkus buah.

7. Panen

Untuk mendapat kualitas buah yang baik, buah dipanen setelah masak penuh. Cara panen terbaik adalah pemetikan dengan cara memanjat pohon atau menggunakan tangga. Pemetikan harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat daging buah lunak, mudah memar dan bila luka akan berwarna kecoklatan. Buah dipanen dengan menggunting tangkai buah, tanpa membuka bungkus buah. Kemudian buah diletakkan secara hati-hati di dalam ruangan yang beratap, untuk penanganan pasca panen. Bila keadaan musim normal, selama 1 tahun dapat dilakukan 3 kali panen. Produksi buah mencapai 600 - 900 buah per pohon/tahun dengan berat buah rata-rata 250 - 300 gram.

PASCA PANEN

Pemasaran belimbing di DKI Jakarta cukup cerah. Belimbing dijual sejak dari pinggiran jalan, pasar tradisional, sampai pasar swalayan. Setiap sarana pemasaran, menuntut kualitas sesuai dengan harga dan selera konsumen. Produksi belimbing di DKI Jakarta sebaiknya diarahkan untuk konsumen yang menuntut kualitas tinggi, sehingga harga jualnya tinggi. Untuk memproduksi buah yang berkualitas, maka perlakuan pra panen, penanganan pasca panen, mulai

dari sortasi, grading sampai pengemasan perlu dilakukan secara intensif. Pada saat penulisan naskah ini, bulan Oktober 1998, harga satu buah belimbing berkualitas tinggi di lokasi petani Rp. 1200/buah, sedangkan harga di pasar swalayan mencapai Rp. 2000/buah.

1. Sortasi dan Grading

Segera setelah panen pada ruangan yang beratap dengan sirkulasi udara yang baik, bungkus buah dibuka dengan hati-hati. Buah yang rusak secara mekanis maupun gangguan OPT, dipisahkan. Hanya buah yang mulus yang dipasarkan segar. Setelah itu, buah dikelompokkan menurut ukuran dan fase masak. Buah dengan ukuran besar (250-300 gr) dan fase masak penuh, dipisahkan untuk penjualan ke pasar swalayan. Selama 24 jam dapat terjadi sedikit perubahan warna dan rasa. Setelah itu, praktis tidak terjadi peningkatan rasa manis. Buah yang lebih kecil (150 - 250 gr) dan kematangannya penuh dapat dipasarkan ke pasar tradisional, sedangkan buah yang lebih kecil, dengan matang penuh yang tadinya dipisahkan karena kerusakan mekanis maupun gangguan OPT dapat diproses lebih lanjut untuk sari buah dan sebagainya.

2. Pencucian dan Pengemasan

Buah yang terpilih untuk pasar swalayan dengan hati-hati dicuci satu persatu dengan air mengalir, kemudian ditiriskan. Bila masih terdapat tetesan air, dilap dengan tissue yang lembut. Biasanya sejumlah 3 - 4 buah ditaruh di atas wadah Styrofoam, kemudian dibungkus dengan plastik film. Dengan cara ini penguapan air dari dalam buah terhambat, sehingga pengerutan buah dapat diperlambat, produk akan kelihatan lebih menarik dan lebih higienis.

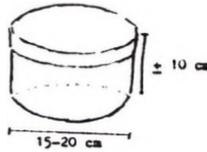
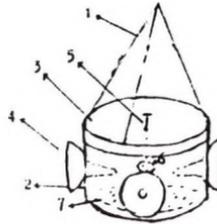
3. Penyimpanan

Belimbing yang telah dikemas dapat disimpan pada ruangan dengan suhu 10 - 15°C selama 7 hari, tanpa menurunkan kesegaran dan kualitas buah. Apabila penyimpanan pada suhu kamar (30°C), buah akan kelihatan mengkerut dan berwarna kecoklatan. Sebaiknya penyimpanan pada suhu kamar pada wadah yang telah ditutup plastik film, tidak lebih dari 3 hari.

ALAT PERANGKAP LALAT BUAH BELIMBING

Spesifikasi Alat

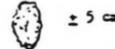
1. Tali Kawat (± 25 cm)
2. Tabung/Stoples plastik transparan
3. Tutup Tabung
4. Corong plastik (3 penjuruk)
5. Kawat pengait
6. Kapas
7. Detergent/air sabun (5 cm)



± 5 cm

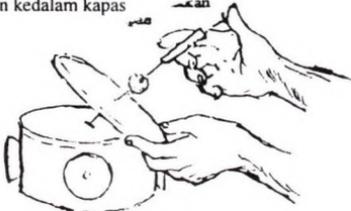


$\pm d$ cm



$\pm 1,5$ cm

Cara Menyuntikan/memasukkan larutan kedalam kapas



Sumber : Direktorat Bina Produksi Hortikultura
Jakarta 1995

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Pertanian DKI Jakarta 1997. Pengembangan Belimbing Manis di DKI Jakarta. Perencana Partisipatif IPPTP Jakarta, 5 Juni 1997.
2. Direktorat Gizi Depkes R.I. 1981. Daftar Komposisi Bahan Makanan Bratara Karya Aksara, Jakarta.
3. Jamal A.M.S. dan Hendro S. 1988. Pengaruh Stadia Umur dan kehadiran daun entries pada perbanyakan sambung pucuk belimbing (*Averrhoa Carambola*). Bull Penel Horti 3 (1) : 21 - 26.
4. Kantor Statistik DKI Jakarta. 1995. Jakarta Dalam Angka 1995 Biro Pusat Statistik Jakarta.
5. Kardiman, Agus dan Kawan-kawan 1997. Paket Teknologi Insektisida Nabati sebagai komponen alternatif pengendalian hama terpadu. Laporan Hasil Penelitian Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
6. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. 1998. Deskripsi Belimbing Varietas Dewi, Dewa dan Demak Kunir.
7. Direktorat Bina Produksi Hortikultura. 1995. Alat Perangkap Lalat Buah.
8. Tim Penulis PS. 1993. 13 Jenis Belimbing Manis Penebar Swadaya. Jakarta. 127 hal.

